Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Perbankan
(Journal of Economics, Management and Banking)
Published by STIE Indonesia Banking School

Manajemen Risiko Kredit BNI: Analisis *Time Series*, *Stress Testing*, dan Kebijakan *Good Corporate Governance* untuk Stabilitas Keuangan 2026

Marcellino Mario Amput[1]
Martua Eliakim Tambunan[2]

[1,2]*Universitas Kristen Indonesia, Jl. Salemba Raya No. 82-86, Jakarta Pusat, Indonesia*

Keywords

NPL gross,
NPL nett,
coverage ratio,
stress testing,
good corporate governance

Abstract

The Indonesian banking sector faces complex challenges in maintaining financial stability, particularly in relation to credit risk. This study analyzes the trends of NPL Gross and NPL Net at PT Bank Negara Indonesia (BNI) during the period March 2023–December 2025 using quarterly data. A simple linear regression is applied as a trend analysis tool rather than formal forecasting, given the limited number of observations. The results indicate that NPL Gross shows a declining trend, while NPL Net slightly increases, consistent with the drop in coverage ratio from 319% (2023) to 205.5% (2025). Stress testing under a 50 basis point interest rate hike scenario suggests that NPL Gross could rise to 3–4%, requiring an additional Rp 5–6 trillion in loan loss provisions to maintain a coverage ratio above 200%. These findings highlight that although aggregate credit quality improves, provisioning effectiveness weakens, putting financial stability under pressure. Policy implications include the adoption of dynamic provisioning under IFRS 9, strengthening governance through the Three Lines Model, and integrating Good Corporate Governance (GCG) practices as strategic responses. The novelty of this research lies in combining NPL trend analysis, stress testing, and governance implications to reinforce risk management in Indonesian banking.

*) Corresponding Author's Email: mario.amput@gmail.com

ISSN: Print 2460-8114 | Online 2656-6168
https://journal.ibs.ac.id/index.php/jemp

Abstrak

Perbankan Indonesia menghadapi tantangan kompleks dalam menjaga stabilitas keuangan, khususnya terkait risiko kredit. Penelitian ini menganalisis tren NPL Gross dan NPL Nett PT Bank Negara Indonesia (BNI) periode Maret 2023–Desember 2025 menggunakan data triwulanan. Analisis dilakukan dengan Analisis Time Series dengan teknik regresi linear sederhana sebagai pendekatan tren, bukan forecasting formal, mengingat keterbatasan jumlah observasi. Hasil menunjukkan NPL Gross cenderung menurun, sementara NPL Nett cenderung meningkat tipis, sejalan dengan penurunan coverage ratio dari 319% (2023) menjadi 205,5% (2025). Simulasi stress testing dengan kenaikan suku bunga 50 basis poin memperlihatkan potensi lonjakan NPL Gross ke 3–4% dan kebutuhan tambahan CKPN Rp 5–6 triliun agar coverage ratio tetap ≥200%. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun kualitas kredit agregat membaik, efektivitas pencadangan melemah sehingga stabilitas keuangan berisiko tertekan. Implikasi kebijakan diarahkan pada penerapan dynamic provisioning berbasis IFRS 9, penguatan tata kelola melalui Three Lines Model, serta integrasi kebijakan GCG sebagai respon strategis. Kontribusi penelitian ini terletak pada integrasi analisis tren NPL, stress testing, dan kebijakan tata kelola sebagai dasar penguatan manajemen risiko perbankan.

PENDAHULUAN

Perbankan Indonesia menghadapi tantangan yang semakin kompleks dalam menjaga stabilitas keuangan, terutama terkait risiko kredit. PT Bank Negara Indonesia (BNI) sebagai bank BUKU IV memiliki kewajiban transparansi sesuai regulasi OJK No. 18/2025 tentang publikasi laporan keuangan. Regulasi ini menekankan pentingnya pengendalian risiko kredit, pasar, likuiditas, dan tata kelola. Dalam konteks tersebut, risiko kredit menjadi perhatian utama karena berhubungan langsung dengan kualitas aset dan profitabilitas bank. Data empiris menunjukkan bahwa meskipun rasio *Non-Performing Loan* (NPL) *Gross* relatif stabil di angka 1,9% dan NPL Net di 0,7% pada 2025, *coverage ratio* mengalami penurunan signifikan dari 319% (2023) menjadi 205,5% (2025). Tren penurunan ini menandakan melemahnya cadangan bank dalam menghadapi kredit bermasalah, sekaligus menjadi indikator adanya celah dalam manajemen risiko kredit yang berpotensi mengganggu kepercayaan investor.

Dalam kerangka *Risk Based Financial Management,* NPL memiliki keterkaitan erat dengan *Net Interest Margin* (NIM) dan profitabilitas bank. Penelitian Putra et al. (2020) menegaskan bahwa tingginya NPL menekan margin bunga bersih karena biaya pencadangan meningkat, sehingga berdampak langsung pada *Return on Asset* (ROA). Oleh karena itu, analisis tren NPL *Gross* dan *Net* tidak hanya penting untuk menilai kualitas aset, tetapi juga untuk memproyeksikan daya tahan profitabilitas bank di tengah dinamika makroekonomi. Pendekatan *time series* menjadi relevan untuk memprediksi kemungkinan pergerakan NPL pada tahun 2026 (khususnya pada triwulan terakhir), terutama dalam skenario adverse akibat kenaikan suku bunga dan pelemahan nilai tukar. Simulasi IMF (2025) menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga 50 basis poin dapat mendorong NPL *Gross* ke level 3–4%, sehingga BNI perlu menambah Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) sebesar Rp 5–6 triliun untuk menjaga *coverage ratio* minimal 200%.

Selain faktor kuantitatif, kelemahan tata kelola juga menjadi isu krusial. Kerangka *Three Lines Model* menekankan pentingnya koordinasi antara lini pertama (manajemen kredit), lini kedua (fungsi risiko dan kepatuhan), serta lini ketiga (audit internal). Namun, penelitian Tambunan (2020) menunjukkan bahwa kegagalan koordinasi antar lini dapat menimbulkan

opacity, yaitu keterlambatan respons terhadap kredit bermasalah. Kondisi ini berimplikasi pada meningkatnya temuan audit, menurunnya transparansi, dan melemahnya kepercayaan investor. Dalam konteks BNI, penurunan *coverage ratio* tanpa penambahan cadangan memadai menjadi bukti lemahnya koordinasi lintas lini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah (1) Bagaimana tren NPL Gross/Nett mempengaruhi stabilitas keuangan BNI? (2) Bagaimana dampak skenario adverse (kenaikan suku bunga) terhadap risiko kredit dan *coverage ratio*? (3) (3) Kebijakan manajemen risiko berbasis *Good Corporate Governance* apa yang perlu diterapkan agar NPL *Gross* dan *Net* tahun 2026 tetap terkendali dan *coverage ratio* berada di atas 200%?

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tren NPL Gross dan Net BNI periode Maret 2023–Desember 2025, sehingga dapat memproyeksikan kondisi NPL pada triwulan akhir tahun 2026 menggunakan analisis *time series* dengan teknik regresi linear sederhana, serta merumuskan kebijakan GCG yang dapat diterapkan agar NPL tetap terkendali dan *coverage ratio* berada di atas 200%. Integrasi antara analisis kuantitatif berbasis *time series* dengan teknik regresi linear dan kebijakan tata kelola berbasis GCG diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik sekaligus praktis dalam memperkuat manajemen risiko perbankan di Indonesia.

LANDASAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Analisis *Time Series* dalam Perbankan

Pendekatan *time series* banyak digunakan dalam penelitian perbankan untuk memprediksi tren rasio keuangan, termasuk NPL. Menurut *International Monetary Fund* (2025), *stress testing* berbasis *time series* membantu bank mengukur ketahanan terhadap guncangan makroekonomi seperti kenaikan suku bunga dan inflasi. Dalam konteks BNI, tren NPL *Gross* yang relatif stabil di angka 1,9% dan NPL *Net* di 0,7% pada triwulan akhir 2025 dapat dijadikan dasar proyeksi untuk tahun 2026. Namun, penurunan *coverage ratio* dari 319% (2023) menjadi 205,5% (2025) menunjukkan adanya risiko cadangan yang semakin tipis (Bank Negara Indonesia, 2025).

Penelitian Putra, Hakim, dan Tambunan (2020) menegaskan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap NIM dan ROA. Artinya, proyeksi NPL dengan model *time series* bukan sekadar angka statistik, tetapi juga indikator penting bagi profitabilitas bank. Dengan demikian, penggunaan analisis *time series* menjadi relevan untuk memprediksi kemungkinan pergerakan NPL *Gross* dan *Net* pada tahun 2026, sekaligus menilai dampaknya terhadap stabilitas keuangan.

Net Interest Margin (NIM) dan Profitabilitas

NIM merupakan salah satu indikator utama dalam menilai efisiensi intermediasi perbankan. Sofyan (2003) menyebutkan bahwa kinerja bank dapat diukur melalui rasio keuangan seperti NIM, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), ROA, NPL, dan BOPO. Penelitian Putra et al. (2020) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap NIM, sementara likuiditas (*Loan to Deposit Ratio*/LDR) berpengaruh positif. Hal ini berarti semakin tinggi

kredit bermasalah, semakin besar beban pencadangan yang harus ditanggung bank, sehingga margin bunga bersih menurun.

Dalam konteks BNI, proyeksi NPL tahun 2026 akan langsung mempengaruhi NIM. Jika NPL *Gross* naik ke level 3–4% akibat kenaikan suku bunga, maka margin keuntungan bank akan tertekan. Oleh karena itu, analisis *time series* terhadap NPL menjadi penting untuk mengantisipasi dampak terhadap profitabilitas jangka panjang.

IFRS 9 dan *Dynamic Provisioning*

Bank for International Settlements (2014) menekankan bahwa penerapan IFRS 9 berbasis *expected credit loss* (ECL) lebih adaptif dibanding pendekatan *incurred loss*. Dengan metode *forward-looking*, bank dapat menyiapkan cadangan lebih dini sebelum risiko kredit benar-benar terealisasi. Dalam kasus BNI, penurunan *coverage ratio* yang signifikan menuntut penerapan *dynamic provisioning* agar cadangan tetap berada di atas *threshold* 200%.

Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi IMF (2025) yang menekankan pentingnya *stress testin*g dan pencadangan dinamis untuk menjaga ketahanan sistem keuangan. Dengan kata lain, IFRS 9 menjadi instrumen kebijakan yang relevan untuk memperkuat manajemen risiko kredit di BNI.

***Three Lines Model* dalam Tata Kelola Risiko**

Kerangka *Three Lines Model* yang diperbarui oleh *Institute of Internal Auditors* (2024) menekankan adanya tiga lapis pertahanan: manajemen operasional sebagai lini pertama, fungsi pengawasan risiko dan kepatuhan sebagai lini kedua, serta audit internal independen sebagai lini ketiga. Tambunan (2020) menyoroti bahwa kegagalan koordinasi antarlini dapat menimbulkan *opacity*, yaitu keterlambatan respons terhadap kredit bermasalah.

Dalam kasus BNI, penurunan *coverage ratio* tanpa penambahan cadangan memadai menjadi bukti lemahnya koordinasi lintas lini. Hal ini berimplikasi pada meningkatnya temuan audit dan menurunnya kepercayaan investor. Oleh karena itu, penguatan koordinasi dalam kerangka *Three Lines Model* menjadi kunci untuk mencegah kegagalan tata kelola.

***Good Corporate Governance* (GCG) dan Stabilitas Keuangan**

Prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) menjadi pondasi penting dalam menjaga stabilitas perbankan. Penelitian Nasirwan, Ridha, Situngkir, Kholis, dan Habibi (2025) menunjukkan bahwa mekanisme GCG berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank. Siagian dan Widoretno (2025) menambahkan bahwa penerapan GCG yang konsisten memperkuat transparansi dan meningkatkan pengungkapan laporan keberlanjutan.

Dalam konteks BNI, penerapan GCG yang kuat dapat memperkuat kepercayaan investor, terutama saat bank menghadapi tekanan NPL. Kebijakan yang relevan meliputi penerapan *digital risk dashboard* untuk meningkatkan transparansi, penguatan koordinasi lintas lini, serta *assurance* independen melalui audit berbasis risiko (Tambunan, 2020). Dengan demikian, integrasi antara analisis *time series* NPL dan kebijakan GCG menjadi solusi strategis untuk menjaga stabilitas keuangan BNI di tahun 2026.

Tabel 1. Rasio Keuangan Triwulan BNI Maret 2023 – Desember 2025

Periode	*Time*	*CKPN*	*NPL Gross*	*NPL Nett*	*Nett Interest Margin*
Maret 2023	1	5,9	2,77	0,53	4,67
Juni 20223	2	5,7	2,45	0,62	4,58
September 2023	3	5,63	2,27	0,61	4,64
Desember 2023	4	5,19	2,14	0,61	4,58
Maret 2024	5	5,8	2,04	0,66	4,01
Juni 20224	6	4,56	1,98	0,62	4,02
September 2024	7	4,34	1,97	0,63	4,15
Desember 2024	8	3,93	1,97	0,74	4,24
Maret 2025	9	3,94	1,96	0,71	3,94
Juni 2025	10	3,61	1,95	0,69	3,83
September 2025	11	3,33	1,96	0,78	3,76
Desember 2025	12	3,06	1,93	0,7	3,8

Sumber: Data olahan penulis (2026)

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dengan kombinasi analisis kuantitatif dan kajian tata kelola. Tujuannya bukan hanya menggambarkan kondisi empiris NPL Gross dan NPL Nett PT Bank Negara Indonesia (BNI) periode Maret 2023–Desember 2025, tetapi juga menilai arah tren ke depan. Analisis tren dilakukan dengan regresi linear sederhana, yang dipilih sebagai metode analisis tren (bukan *forecasting* formal) karena jumlah observasi terbatas, yaitu 12 triwulan. Kajian ini kemudian dihubungkan dengan kebijakan tata kelola berbasis *Good Corporate Governance* (GCG) untuk menilai implikasi kebijakan dan penguatan pengawasan internal (Nasirwan et al., 2025; Siagian & Widoretno, 2025).

Data Penelitian

Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan triwulanan BNI dari Maret 2023 hingga Desember 2025. Variabel utama yang dianalisis meliputi NPL *Gross*; NPL *Nett*; Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN); NIM. Selain itu, penelitian ini hanya menggunakan data suku bunga acuan diperoleh dari publikasi resmi Bank Indonesia sebagai variabel makroekonomi untuk *stress testing* (Bank Indonesia, 2026).

Metode Analisis

Analisis dilakukan dalam tiga tahap:

1. **Analisis Deskriptif**

   Data triwulanan dirangkum dalam tabel (lihat Gambar 1) untuk menggambarkan tren CKPN, NPL Gross, NPL Nett, dan NIM. Analisis deskriptif digunakan untuk melihat pola penurunan atau kenaikan setiap variabel dari 2023–2025 (Bank Negara Indonesia, 2025).

2. **Analisis Time Series dan Regresi Linear**

   Model regresi linear sederhana dibangun untuk masing-masing variabel:

   a. NPL *Gross*: $y = -0.0595x + 2.5024$ $R^2 = 0.6824$

b. NPL *Nett*: y = 0.0162x + 0.5533 R^2 = 0.7208

c. NIM: y = -0.0874x + 4.7532 R^2 = 0.8207

Persamaan regresi digunakan untuk memproyeksikan kondisi NPL *Gross*, NPL *Nett*, dan NIM pada periode berikutnya.

3. Stress Testing

Simulasi adverse dilakukan dengan asumsi kenaikan suku bunga 50 basis poin. Berdasarkan IMF (2025), skenario ini dapat mendorong NPL Gross ke level 3–4% dan menuntut tambahan CKPN sebesar Rp 5–6 triliun agar coverage ratio tetap ≥200%. Perhitungan tambahan CKPN ini didasarkan pada kebutuhan menjaga *coverage ratio* ≥200% sesuai standar prudensial.

Analisis Tata Kelola

Kajian dilakukan untuk menilai efektivitas koordinasi antarlini pertahanan dalam kerangka *Three Lines Model*. Fokusnya adalah mengidentifikasi potensi *opacity* atau keterlambatan respons terhadap kredit bermasalah (Tambunan, 2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

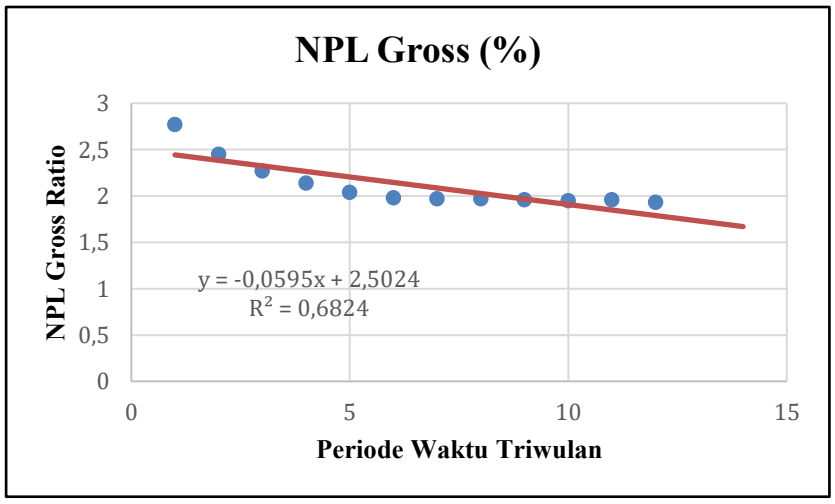
Tren NPL *Gross d*an NPL *Nett* serta Stabilitas Keuangan

Analisis data triwulanan BNI periode Maret 2023 – Desember 2025 menunjukkan bahwa NPL *Gross* memiliki tren menurun. Model regresi linear sederhana yang diperoleh adalah:

$$\mathbf{y = -0.0525x + 2.47; R2 = 0.6523}$$

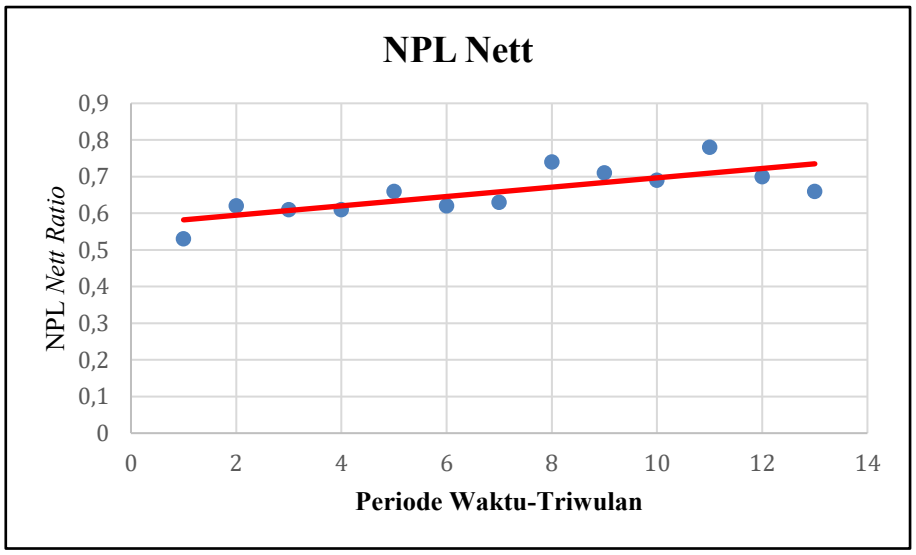
Artinya, setiap triwulan NPL *Gross* turun sekitar 0,05 poin. Penurunan ini konsisten dengan data empiris dari laporan tahunan BNI. Penurunan NPL *Gross* menunjukkan adanya perbaikan kualitas kredit secara umum, yang berarti bank berhasil menekan jumlah kredit bermasalah secara agregat. Namun, NPL *Nett* menunjukkan tren cenderung meningkat dengan fluktuatif kecil. Persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$\mathbf{y = 0.0162x + 0.5533\ R^2 = 0.7208}$$



Gambar 1. Grafik Regresi Linear NPL *Gross* berdasarkan analisis *Time Series*

Sumber: Data olahan penulis (2026)



Gambar 2. Grafik Regresi Linear NPL *Nett* berdasarkan analisis *Time Series*
Sumber: Data olahan penulis (2026)

Grafik ini menunjukkan bahwa NPL *Nett* naik sekitar 0,01 poin setiap triwulan. Hal ini menandakan bahwa cadangan yang tersedia belum sepenuhnya mampu menekan kredit bermasalah bersih. Kondisi ini konsisten dengan penurunan *coverage ratio* dari 319% (2023) menjadi 205,5% (2025), yang menandakan *buffer* cadangan semakin tipis.

Dari dua analisis di atas dapat diasumsikan bahwa meskipun NPL *Gross* stabil, NPL *Nett* cenderung meningkat dengan fluktuasi kecil sehingga stabilitas keuangan BNI tetap tertekan. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas kredit secara agregat membaik, tetapi efektivitas pencadangan melemah. Tujuan penelitian tercapai yaitu tren NPL *Gross/Nett* dapat diproyeksikan dengan model *time series*, dan hasilnya menunjukkan arah berbeda yang perlu diantisipasi.

Dampak Kenaikan Suku Bunga terhadap Risiko Kredit

Simulasi *stress testing* dengan asumsi kenaikan suku bunga 50 basis poin menunjukkan bahwa NPL *Gross* berpotensi naik ke level 3–4% (International Monetary Fund, 2025). Jika hal ini terjadi, BNI perlu menambah CKPN sebesar Rp 5–6 triliun agar *coverage ratio* tetap ≥ 200%.

Data CKPN triwulanan menunjukkan tren menurun dari 5,9 triliun (Maret 2023) menjadi 3,06 triliun (Desember 2025). Penurunan ini memperlihatkan *buffer* cadangan semakin tipis. Jika tren ini berlanjut tanpa penambahan cadangan, maka kemampuan bank untuk menutup potensi kerugian kredit akan melemah. Dari analisis ini, dapat diinterpretasikan bahwa kenaikan suku bunga memperburuk risiko kredit, sementara cadangan yang menurun membuat bank semakin rentan. Simulasi menunjukkan perlunya kebijakan pencadangan dinamis agar *coverage ratio* tetap aman.

Skenario *Adverse*

Untuk memperkuat analisis, dibuat skenario *adverse* dengan asumsi kondisi makroekonomi memburuk; (1) NPL Gross naik ke 4%, dua kali lipat dari *baseline*; (2) NPL Nett bisa naik ke ±2% jika pencadangan tidak ditambah; (3) Tambahan CKPN Rp 5–6 triliun

diperlukan untuk menutup lonjakan kredit bermasalah; (4) *coverage Ratio* turun drastis ke bawah 150% jika pencadangan tidak segera ditingkatkan. Implikasi dari skenario ini adalah laba bersih tertekan, CAR bisa turun beberapa persen, sektor UMKM dan energi fosil paling rentan terhadap guncangan suku bunga dan transisi energi. Skenario *adverse* ini menunjukkan bahwa meskipun baseline terlihat stabil, risiko sistemik tetap tinggi jika terjadi *shock eksternal*. Oleh karena itu, stress testing menjadi instrumen penting untuk mengantisipasi kemungkinan terburuk.

Opacity dalam Tata Kelola Risiko Kredit dan Kebijakan GCG untuk Mitigasi

Penurunan *coverage ratio* yang signifikan tanpa penambahan cadangan memadai menunjukkan adanya *opacity* dalam tata kelola risiko kredit. Hal ini berpotensi terjadinya kelemahan koordinasi lintas lini, yaitu lini pertama (manajemen kredit), lini kedua (fungsi risiko/kepatuhan), dan lini ketiga (audit internal). *Opacity* dalam tata kelola memperburuk efektivitas mitigasi risiko, meningkatkan temuan audit, dan menurunkan kepercayaan investor.

Untuk mengatasi kelemahan tersebut, penerapan GCG menjadi solusi utama. Penelitian Nasirwan et al. (2025) dan Siagian & Widoretno (2025) menunjukkan bahwa GCG berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dan transparansi. Dalam konteks BNI, kebijakan yang relevan meliputi:

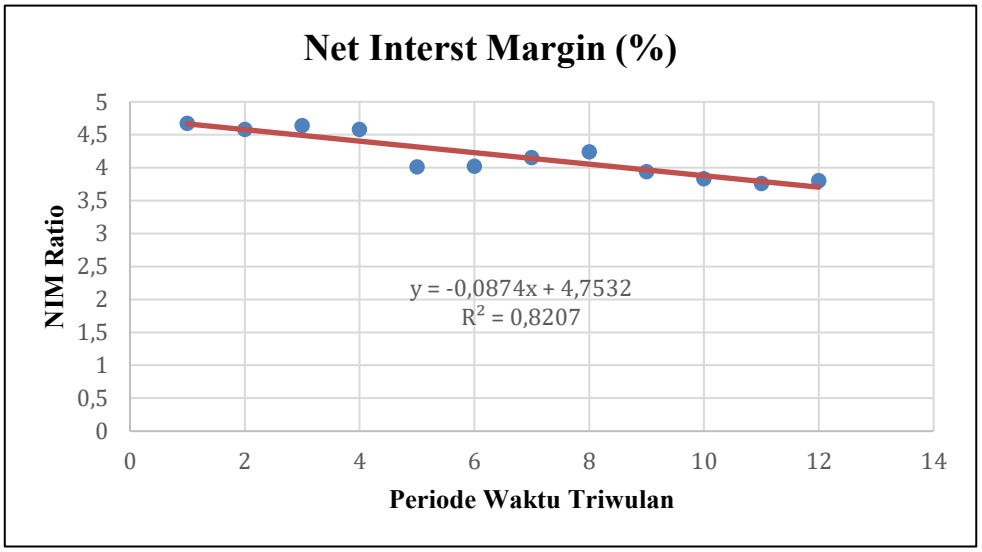
a. ***Dynamic Provisioning*** **berbasis IFRS 9**: menjaga *coverage ratio* ≥200% dengan pendekatan *forward-looking provisioning* (*Bank for International Settlements,* 2014).
b. ***Digital Risk Dashboard***: meningkatkan transparansi dan mempercepat pengambilan keputusan melalui integrasi data risiko secara *real-time* (Tambunan, 2020).
c. **Diversifikasi Portofolio Kredit Hijau**: mengurangi eksposur sektor berisiko sekaligus memperkuat reputasi ESG dan menarik minat investor global (Nasirwan et al., 2025).
d. **Penguatan koordinasi lintas lini**: memastikan *Three Lines Model* berjalan efektif sehingga respons terhadap kredit bermasalah lebih cepat dan terukur.

Forecasting Tahun 2026: Tren NPL Gross, NPL Nett, dan Stabilitas Keuangan

Berdasarkan model *time series*:

a. **NPL Gross** diproyeksikan tetap di kisaran **≤1,9%** (stabil menurun).
b. **NPL Nett** diproyeksikan naik ke kisaran **0,75–0,8%** pada triwulan akhir 2026.
c. **NIM** diproyeksikan turun ke kisaran **3,4–3,5%** pada triwulan akhir 2026, sesuai model regresi:

$$\mathbf{y = -0.0874x + 4.7532 \; R^2 = 0.8207}$$



Gambar 3. Grafik Regresi Linear NIM *Ratio* berdasarkan analisis *Time Series*

Sumber: Data olahan penulis (2026)

Implikasi Manajerial

Implikasi terhadap stabilitas keuangan BNI menunjukkan bahwa tanpa adanya intervensi kebijakan, *coverage ratio* berpotensi turun hingga sekitar 155% pada akhir tahun 2026, sehingga *buffer* cadangan terhadap lonjakan kredit bermasalah menjadi semakin tipis. Untuk menjaga *coverage ratio* tetap berada di atas ambang aman ≥200%, diperlukan penambahan CKPN sebesar Rp 5–6 triliun sebagai langkah antisipatif. Jika kebijakan pencadangan dinamis tidak segera diterapkan, maka risiko reputasi dan kepercayaan investor akan semakin melemah, terutama karena pasar akan menilai bank tidak memiliki ketahanan yang cukup menghadapi guncangan eksternal. Dengan demikian, hasil *forecasting* memperlihatkan bahwa meskipun NPL Gross relatif terkendali, tren NPL Nett yang meningkat dan NIM yang terus menurun mengindikasikan bahwa stabilitas keuangan BNI berpotensi melemah. Kondisi ini menegaskan pentingnya penerapan kebijakan GCG yang konsisten serta strategi pencadangan berbasis *forward-looking provisioning* untuk menjaga daya tahan bank dalam menghadapi risiko sistemik di masa mendatang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun NPL *Gross* BNI periode Maret 2023–Desember 2025 relatif terkendali dengan tren menurun, NPL *Nett* justru mengalami peningkatan yang konsisten. Kondisi ini mengindikasikan adanya kelemahan dalam efektivitas pencadangan, yang tercermin dari penurunan *coverage ratio* dari 319% (2023) menjadi 205,5% (2025). Analisis tren memperlihatkan bahwa pada triwulan akhir 2026, NPL Gross diproyeksikan tetap stabil di bawah 2%, sementara NPL Nett naik ke kisaran 0,75–0,8% dan NIM turun ke 3,4–3,5%. Hal ini menegaskan bahwa indikasi awal menunjukkan stabilitas keuangan BNI berpotensi melemah, dengan keterbatasan jumlah observasi dan variabel makroekonomi.

Keterbatasan

Analisi pada penelitian ini yaitu NPL Gross dan NPL Nett PT Bank Negara Indonesia (BNI). Keterbatasan pada penelitian ini adala data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan triwulanan BNI dari Maret 2023 hingga Desember 2025.

Saran

Selain itu, simulasi skenario *adverse* dengan asumsi kenaikan suku bunga 50 basis poin memperlihatkan bahwa NPL Gross dapat melonjak ke 4%, NPL Nett ke ±2%, dan coverage ratio turun drastis ke bawah 150% jika cadangan tidak segera ditingkatkan. Implikasi dari skenario ini adalah laba bersih tertekan, CAR menurun, serta sektor UMKM dan energi fosil menjadi paling rentan terhadap guncangan makroekonomi. Oleh karena itu, penerapan GCG yang konsisten, termasuk *dynamic provisioning* berbasis IFRS 9, *digital risk dashboard*, diversifikasi portofolio kredit hijau, dan penguatan koordinasi lintas lini dalam kerangka *Three Lines Model*, menjadi solusi strategis untuk menjaga daya tahan bank. Integrasi antara analisis kuantitatif berbasis *time series* dan kebijakan tata kelola berbasis GCG memberikan kontribusi akademik sekaligus praktis dalam memperkuat manajemen risiko perbankan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Bank Indonesia. (2026). *BI Rate Naik 50 Bps menjadi 5,25%: Memperkuat Stabilitas, Mendorong Pertumbuhan Ekonomi*. https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_2810726.aspx.

PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. (2023). *Laporan keuangan konsolidasi per 31 Maret 2023*. Jakarta: PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Diakses dari https://www.bni.co.id/id-id/investor/laporan-keuangan

_____ (2023). *Laporan keuangan konsolidasi per 30 Juni 2023*. Jakarta: PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Diakses dari https://www.bni.co.id/id-id/investor/laporan-keuangan

_____ (2023). *Laporan keuangan konsolidasi per 30 September 2023*. Jakarta: PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Diakses dari https://www.bni.co.id/id-id/investor/laporan-keuangan

_____ (2023). *Laporan keuangan konsolidasi per 31 Desember 2023*. Jakarta: PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Diakses dari https://www.bni.co.id/id-id/investor/laporan-keuangan

_____ (2024). *Laporan keuangan konsolidasi per 31 Maret 2024*. Jakarta: PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Diakses dari https://www.bni.co.id/id-id/investor/laporan-keuangan

_____ (2024). Laporan keuangan konsolidasi per 30 Juni 2024. Jakarta: PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Diakses dari https://www.bni.co.id/id-id/investor/laporan-keuangan

_____ (2024). Laporan keuangan konsolidasi per 30 September 2024. Jakarta: PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Diakses dari https://www.bni.co.id/id-id/investor/laporan-keuangan

_____ (2024). Laporan keuangan konsolidasi per 31 Desember 2024. Jakarta: PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Diakses dari https://www.bni.co.id/id-id/investor/laporan-keuangan

_____ (2025). Laporan keuangan konsolidasi per 31 Maret 2025. Jakarta: PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Diakses dari https://www.bni.co.id/id-id/investor/laporan-keuangan

_____ (2025). Laporan keuangan konsolidasi per 30 Juni 2025. Jakarta: PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Diakses dari https://www.bni.co.id/id-id/investor/laporan-keuangan

_____ (2025). Laporan keuangan konsolidasi per 30 September 2025. Jakarta: PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Diakses dari https://www.bni.co.id/id-id/investor/laporan-keuangan

_____ (2025). Laporan keuangan konsolidasi per 31 Desember 2025. Jakarta: PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Diakses dari https://www.bni.co.id/id-id/investor/laporan-keuangan

Bank for International Settlements. (2014). *IFRS 9 and expected credit loss provisioning*. Basel Committee on Banking Supervision. https://www.bis.org/fsi/fsisummaries/ifrs9.pdf

Institute of Internal Auditors. (2024). *The three lines model: Position paper update*. IIA Global.https://www.theiia.org/globalassets/documents/resources/the-iias-three-lines-model-an-update-of-the-three-lines-of-defense-july-2020/three-lines-model-updated-english.pdf

International Monetary Fund. (2025). Indonesia: Financial sector assessment program – Stress testing and systemic risk analysis. IMF Country Report No. 25/53. https://doi.org/10.5089/9798229002332.002

Nasirwan, R., Ridha, M. A., Situngkir, G., Kholis, A., & Habibi, M. R. (2025). Good corporate governance dan kinerja keuangan: Bukti empiris dari sektor perbankan Indonesia. Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 7*(3), 1083–1101. https://doi.org/10.24036/jea.v7i3.3171

Putra, F. A., Hakim, D. B., & Tambunan, M. E. (2020). Determinant analysis of net interest margin and banking profitability in Indonesia. *International Journal of Science and Research (IJSR), 9*(1), 174–180. https://doi.org/10.21275/ART20203931

Siagian, M. H., & Widoretno, A. A. (2025). Good Corporate Governance, Kinerja Keuangan, Dan Pengungkapan Sustainability Report: Studi pada Subsektor Perbankan di BEI 2019–2023. *Journal of Applied Managerial Accounting, 9*(2), 91–103.

Sofyan, M. (2003). *Manajemen keuangan perbankan*. Jakarta: Prenada Media.

Tambunan, M. E. (2020). Integrasi GCG dan manajemen risiko dalam perbankan Indonesia: Studi kasus BUMN. *Jurnal Manajemen Risiko Indonesia, 5*(2), 45–60.